



---

**MEMELIHARA KEARIFAN LOKAL MELALUI WASTRA NUSANTARA****Oleh****Yufenti Oktafiah<sup>1</sup>, Dwi Budiarti<sup>2</sup>, Dwita Laksmi Rachmawati<sup>3</sup>****<sup>1,2,3</sup>Universitas Merdeka Pasuruan****Email: [1oktaviavnty@gmail.com](mailto:1oktaviavnty@gmail.com)**

---

**Article History:***Received: 23-06-2023**Revised: 12-07-2023**Accepted: 23-07-2023***Keywords:***Batik, Wastra Nusantara,  
Heritage*

**Abstract:** *Batik is a pictorial Indonesian cloth which is made specifically by writing the night on the cloth, then the processing is processed in a certain way which has a uniqueness as a whole technique, technology, as well as the development of related motifs and culture, has been designated by UNESCO as a Humanitarian Heritage for Oral and Cultural Heritage. Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity). Batik from time to time continues to develop with various techniques. Wastra Nusantara is the development of batik which is better known as shibori. High creativity will determine the results of the shibori produced. Shibori himself can use folding, turning, sliding or other techniques according to the creativity or desire of the maker, so that the archipelago can produce abstract motifs, boxes, lines and others. Students as the younger generation are a very inspiring and imaginative field for works of art, so that with this Community Service Activity (PKM) it is hoped that existing local wisdom can be well preserved and will not become extinct*

---

**PENDAHULUAN**

Batik adalah kain Indonesia bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober 2009. Batik kaya akan nilai kehidupan manusia (Steelyana, 2012) dan memiliki makna filosofis yang harus dipelajari serta dilestarikan (Saddhono, Widodo, Al-Makmun, & Tozu, 2014). Batik dibedakan menjadi tiga yaitu batik cap, batik tulis, dan batik jumputan. Teknik pembuatan batik yang dapat menghasilkan berbagai macam motif dengan cara sederhana dan tidak membutuhkan waktu yang lama yaitu batik jumputan. Batik jumputan di Indonesia tidak begitu berbeda dengan di Jepang, dimana batik jumputan di Jepang terkenal dengan sebutan Batik Shibori.

Shibori adalah teknik pewarnaan kain dengan menciptakan motif dari lipatan yang sudah ada sejak abad ke-8 (Hedstrom, 2000). Konsep pembuatan batik shibori juga serupa dengan teknik *tie dye* yang mengandalkan teknik ikat celup. Dengan teknik ini, beberapa kain dilindungi agar tidak terkena corak pewarna sehingga pada hasil akhirnya tercipta pola



sesuai dengan bagian yang diwarnai dan dilindungi. Teknik melindungi kain shibori ini dilakukan dengan menggunakan teknik seperti melipat, melilit, mengikat kain dan mencelupkannya pada pewarna indigo. Teknik shibori memberikan variasi dan inovasi baru dalam produk, terlebih lagi teknik Shibori memiliki beberapa teknik. Teknik dasar shibori yaitu arashi shibori, kumo shibori, dan itajime shibori. Proses pembuatan batik shibori lebih cepat daripada batik lainnya dengan teknik pembuatannya yang sederhana, bahan dan alat yang mudah ditemukan (Kautsar, 2017).

Hasil dari batik shibori sangat menarik serta memiliki nilai jual yang tinggi (Amalia, Izzhati, & Mayasari, 2020). Selain itu, kegiatan yang ada didalam proses pembuatan shibori juga mampu meningkatkan kemampuan motorik halus (Julianti & Fatmawati, 2020). Seiring dengan perkembangan mode, metode dalam proses pengerjaannya shibori tidak hanya diaplikasikan ke kain saja, tapi juga ke berbagai jenis pakaian dan aksesoris seperti tas, syal, bahkan sepatu (Maharani, 2013). Menurut Sarah Al Khaira, pemilik Ms.Ink Bandung (sebuah brand yang menghasilkan produk shibori), shibori sempat mengalami tren sekitar akhir tahun 2015 hingga awal tahun 2016, dan hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para desainer tekstil untuk melakukan pengembangan pada shibori.

Berdasarkan hal ini, tim pengabdian melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Memelihara Kearifan Lokal melalui Wastra Nusantara". Pelatihan diberikan kepada para mahasiswa dilingkungan Uiversitas Merdeka Pasuruan. Pelatihan ini diadakan untuk menumbuhkan minat mahasiswa di lingkungan Univeritas Merdeka Pasuruan kota Pasuruan yang ingin belajar kerajinan shibori. Pelatihan tersebut mengajarkan mengenai proses pewarnaan batik shibori, setelah diberikan pelatihan, diharapkan para mahasiswa pada umumnya, dapat membuat produk dari hasil kreativitas batik shibori untuk menghasilkan motif batik shibori yang beragam dan juga meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam membuat produk-produk kreatif, misalnya pengerjaannya shibori yang diaplikasikan ke berbagai jenis pakaian dan aksesoris seperti tas. Pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi untuk berproduksi dan berwirausaha sebagai upaya kemandirian, dan meningkatkan kesadaran hukum pada masyarakat.

Hasil penelitian Purnaningrum dkk (2019:32); Monika (2017:55); Setioningtyas dkk (2019:32) menyatakan bahwa melalui pelatihan ikat celup yang telah dilakukan, mampu meningkatkan kemampuan imajinatif, kreatifitas serta minat terhadap ikat celup bagi semua umur, serta mampu mengenalkan dan meningkatkan ketertarikan pada kain ikat celup (Wardhana, 2016:95). Batik merupakan kearifan lokal yang sangat perlu untuk diketahui oleh generasi muda (mahasiswa), sehingga karya bangsa yang sudah mendunia dapat terus terpelihara dengan baik.

Batik dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan dengan berbagai Teknik. Wastra Nusantara merupakan pengembangan dari batik yang lebih dikenal dengan istilah shibori. Kreatifitas yang tinggi sangat menentukan hasil shibori yang diproduksi. Shibori sendiri dapat menggunakan Teknik lipat, putar, geser atau Teknik lain sesuai dengan kreatifitas atau keinginan pembuat, sehingga wastra nusantara dapat menghasilkan motif abstrak, kotak-kotak, garis maupun yang lainnya. Mahasiswa sebagai generassi muda merupakan ladang yang sangat inspiratif dan imajinatif terhadap karya seni, sehingga dengan adanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diharapkan kearifan lokal yang sudah ada dapat terpelihara dengan baik dan tidak akan punah.

LPK Pesona Busana merupakan lembaga yang bergerak dibidang pelatihan dan



ketrampilan. LPK Pesona Busana memberikan pelatihan dan ketrampilan berupa kursus menjahit, border, batik dan sulam. LPK Pesona busana selama ini melaksanakan kegiatan pelatihan dan ketrampilan langsung berhubungan dengan masyarakat, sehingga kemampuan yang dimiliki langsung ditransfer kepada masyarakat secara umum, sedangkan untuk lembaga pendidikan/ akademisi diperlukan adanya kerjasama. LPK Pesona Busana disini memerlukan wadah untuk memfasilitasi supaya pelatihan ini bisa terlaksana, maka tim pengabdian memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang melibatkan mahasiswa untuk diberikan pelatihan tentang batik shibori, atau lebih dikenal dengan wastra nusantara. Wastra Nusantara merupakan pengembangan dari batik dengan teknik membatik diatas kain juga mengaplikasikan ke berbagai jenis pakaian dan aksesoris seperti tas dan lainnya sesuai dengan kreatifitas mahasiswa.

Sesuai dengan program pemerintah merdeka belajar, khususnya mahasiswa harus mempunyai nilai tambah pada saat mereka lulus di luar keilmuan dasarnya. Sehingga dengan adanya PKM ini diharapkan dapat menambah pengalaman maupun kesadaran mereka sebagai wiraswasta sebagai upaya kemandirian. Mereka bisa mengembangkan ketrampilan yang mereka miliki sehingga nantinya akan memiliki nilai jual. Mahasiswa dapat meningkatkan motivasi berproduksi dengan meningkatkan keragaman motif batik jumputan dengan pengembangan batik shibori. Disamping menumbuhkan jiwa wirausaha juga perlu dibarengi dengan kesadaran hukum dari masing-masing individu. Ketika individu-individu muda/ mahasiswa menjadi serorang wiraswatan maka hasil produknya tidak menjadi cacat hukum, sebagai upaya perlindungan hukum hak-hak warga negara.

## **METODE**

### **1. Studi Awal**

Pengangguran sarjana di Indonesia memang selalu menjadi masalah yang menyelimuti dalam perkembangan masa kini. Masalah yang disebabkan karena lulusan mahasiswa yang hanya ingin menjadi pencari kerja bukan pencipta kerja, belum lagi tuntutan dari perguruan tinggi yang menginginkan mahasiswanya cepat lulus tanpa diberikan keterampilan yang cukup dalam menghadapi dunia kerja serta kurangnya jumlah lapangan pekerjaan padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja. Pelatihan dan ketrampilan disini sangatlah diperlukan, karena ketrampilan yang dimiliki akan sangat berpengaruh untuk kesuksesan ke depannya dan dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja dan produktifitas lulusan (sarjana) ke depannya.

Lewat program PKM yang diadakan kerjasama dengan mitra diharapkan bisa saling melengkapi. Bagi mahasiswa mereka mendapat pelatihan dan ketrampilan untuk mengembangkan kreatifitas mereka dalam memuat batik shibori dengan membatik diatas kain tapi juga mengaplikasikan ke berbagai jenis pakaian dan aksesoris seperti tas dan lainnya sesuai dengan kreatifitas mahasiswa. Peserta pelatihan mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang membatik guna meningkatkan kreativitas dan membangun kemandirian serta dapat digunakan sebagai bekal dalam berwirausaha. LPK Pesona busana selama ini melaksanakan kegiatan pelatihan dan ketrampilan langsung hanya dengan masyarakat saja, sehingga dengan adanya kerjasama saat ini bisa juga memberikan pelatihan kepada para mahasiswa.

Pelatihan ini diharapkan berdampak terhadap mahasiswa mempunyai nilai lebih juga menggali kemampuan mahasiswa untuk meningkatkan jiwa wiraswastawa yang dimiliki



oleh generasi muda sebagai penerus bangsa. Disamping diberi pelatihan dalam kegiatan PKM ini sekaligus ditanamkan kesadaran kepada mahasiswa akan pentingnya pemahaman dibidang hukum, sehingga selain ada pelatihan yang menghasilkan produk mahasiswa juga ditingkatkan SDM nya khususnya mengenai kesadaran terhadap produk atau yang lebih dikenal dengan HKI ( Hak Kekayaan intelektual).

## 2. Persiapan Teknis

Persiapan teknis dari pelatihan ini terdiri dari:

### 1. Persiapan kebutuhan pelatihan:

- a. Persiapan peralatan  
Peralatan yang dibutuhkan adalah pencuci batik, pensport batik, sarung tangan, ember, bejana.
- b. Persiapan bahan  
Kain blanco, Pewarna batik
- c. Pembuatan modul pelatihan  
Modul pelatihan ini bisa berupa materi mengenai Shibori mengenai teknik-teknik ikatan, bahan-bahan yang diperlukan dan gambaran mengenai produk yang dihasilkan.

### 2. Pelaksanaan Kegiatan

Terdapat tujuh cara yang dapat dilakukan dalam pembuatan motif ikat celup, yaitu : Garis, Mata Sapi, Lingkaran-Lingkaran, Spiral, Jelujur, Acak (Marmer), Simpul (Knotting) (Hasyim, 2010:11). Menurut Gunawan (2012:56), sebuah tie dye yang baik dapat dilihat dari motif yang dihasilkan tampak jelas dengan intensitas warna yang terfokus pada motif. Pelatihan diartikan sebagai proses pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk memperoleh pengetahuan, skill, dan sikap untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Marzuki, 2010:174). Selain itu peserta pelatihan diharapkan mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya melalui peningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis (Widodo dalam Yanti, 2015:9).

Tujuan pelatihan adalah guna mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan, sehingga mampu meningkatkan kesiapan untuk bekerja dan bekerjasama, serta mampu menjadi masyarakat yang lebih inovatif dan kreatif (Kamil, 2010:153).

Beberapa macam teknik yang bisa digunakan dalam pelatihan, yaitu : a. Teknik *On the Job Training*. Teknik *On the Job Training* yaitu teknik dalam pelatihan dengan memberikan materi pendukung kemudian mempraktkannya secara langsung. Sehingga dapat dikatakan pada teknik pembelajaran ini menggunakan metode praktek dan latihan. b. Teknik *Off the Job Training*. Dalam teknik *Off the Job Training* menggunakan metode ceramah, metode presentasi,

## HASIL

### 1. Praktik Pembuatan Produk dengan Teknik Shibori

Pada praktik pembuatan, teknik yang diajarkan ada 3, yaitu teknik itajime, kumo, dan arashi. Selain ketiga teknik utama yang diajarkan, peserta pelatihan dapat mengkombinasikan teknik-teknik tersebut, sehingga menjadikan produk menjadi lebih beragam. Peserta juga dapat mengeluarkan ide dan kreatifitas dalam pembuatan ikatan. Setelah kain diikat, maka tahap selanjutnya peserta akan melakukan pewarnaan.

### 2. Hasil produk dengan Teknik shibori



Setelah pewarnaan selesai, maka ikatan Shibori dapat dibuka, dan produk dapat langsung dilihat hasilnya. Hasil ikatan Shibori akan memberikan pola indah pada kain. Kain yang kemudian dapat dijemur dan digunakan sebagai produk selendang yang memiliki nilai estetika dan nilai jual.



**Gambar 1. Produk**

Istilah shibori berasal dari kata shiboru yang berarti memeras, menjepit, dan menekan. Banyak sekali teknik dalam pengolahan kain ini, oleh karena itu, shibori memiliki banyak nama menyesuaikan dengan teknik yang digunakan. Kain yang dihasilkan dari teknik ini termasuk dalam kelompok kain tradisional yang teknik pembuatannya dikerjakan dengan resist and shape-resist dyeing yang umum disebut dengan istilah tie-dye atau ikat celup. Teknik ikat celup banyak ditemui di berbagai negara Afrika, seperti Senegal, Mali, Gambia, Sierra Leone, Burkina Faso, Nigeria, dan Kamerun. Negara-negara Asia seperti Mesir, Persia, India, Jepang dan Indonesia (Juniati, Ninik; Yuwanto, 2018; Maziyah, 2014:61).

Proses pembuatan motif kain dengan teknik shibori dimulai dengan menggambar motif di atas kain, kemudian dilakukan salah satu atau kombinasi dari beberapa teknik shibori di atas, yaitu dengan cara menjahit, mengikat, melilit, melipat, menjepit, atau membungkus kain yang telah diberi pola itu dengan ketat menggunakan benang, karet, atau alat penjepit. Setelah itu, kain dicelup dengan menggunakan satu atau beberapa pewarna sesuai keinginan. Kain dapat dicelup beberapa kali untuk mendapatkan warna yang diinginkan sesuai dengan motif yang dibuat.

## **KESIMPULAN**

Teknik shibori dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengadaptasi metode dalam proses pembuatannya. Kegiatan pelatihan ikat celup dinilai efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas produk yang dihasilkan, serta jangkauan pemasaran yang lebih luas, sehingga bertambah pula pendapatan yang diperoleh oleh mahasiswa yang mengikuti pelatihan ini.

## **SARAN**

Sebaiknya pihak pelaksana pelatihan mampu meningkatkan cara dalam mengevaluasi hasil kegiatan pelatihan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta juga tingkat keberhasilan pelatihan yang telah dilaksanakan, hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan wawancara dan pengisian angket atau kuisioner pada sebelum dan sesudah kegiatan

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Amalia, A., Izzhati, D. N., & Mayasari, D. A. (2020). Pelatihan Pembuatan Produk Ekonomi Kreatif Kriya Tekstil Dengan Teknik Shibori Kepada Ibu-Ibu Dawis Cempaka. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 11–17. Doi: 10.33633/Ja.V3i2.88
- [2] Hedstrom, A. (2000). Shibori: Tradition And Innovation. *Textile Society Of America Symposium Proceedings*. Diambil Dari <https://Digitalcommons.Unl.Edu/Tsaconf/81>
- [3] Julianti, E., & Fatmawati, F. (2020). Shibori Skills To Improve Fine Motor Ability For Children With Autism. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 6(2). Diambil Dari <http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Ippplb/Article/View/5553>
- [4] Kautsar, Dinda Siti, 2017, Eksplorasi Teknik Shibori pada Pakaian Ready to Wear, *eproceeding of Art & Design*, Vol. 4, No. 3 Desember 2017, ISSN: 2355-9349.
- [5] Monika, C.M., 2017. Pelatihan Teknik Ikat Celup Pada T-Shirt Bagi Siswa Di SMALB-B Karya Mulia Surabaya. *Skripsi : Universitas Negeri Surabaya. e-Journal. Vol.06/No.01 tahun 2017*, hal 52-56
- [6] Purnaningrum, E., Putranto K.N., Azies H.A., Ningrum A.S. 2019. Pembuatan Batik Jumputan Sebagai Sarana Media Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Guna Peningkatan Kreativitas Peserta Didik. *E-Journal : Penamas Adi Buana*, Vol.03, No.1, 01 Juli 2019
- [7] Saddhono, K., Widodo, S. T., Al-Makmun, M. T., & Tozu, M. (2014). The Study Of Philosophical Meaning Of Batik And Kimono Motifs To Foster Collaborative Creative Industry. *Asian Social Science*, 10(9), P52. Doi: 10.5539/Ass.V10n9p52
- [8] Wardhana, Mahendra. 2016. Menumbuhkan Minat Pada Kain Nusantara Melalui Pelatihan Pembuatan Kain Ikat Celup (Jumputan) pada Warga Masyarakat. *E-Journal : Institut Teknologi Sepuluh November*, Vol 1, No.2. Surabaya